

IMPLIKASI COVID-19 TERHADAP PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI KABUPATEN SAMBAS (CROSS-BORDER)

Patriana

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

e-mail: putrianajayadi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain an overview of the implementation of guidance and counseling in school during the Covid-19 in Sambas District and to find out the difficulties in implementing guidance and counseling during the Covid-19 period in Sambas District in 2020. This Study Uses qualitative research methods with interview and observation techniques to 8 guidance and counseling teachers. The results showed that the implementation of guidance and counseling during the Covid period was ineffective because almost some school were only present in online without any services provided. In addition, although there are some counseling teachers who provide services online there are still many students who do not participate in these services. The difficulties in implementing guidance and counseling the Covid-19 period were a) limited mastery of information by teacher and students; b) don't have a smartphone, c) limited internet access and d) students who lack discipline in the service delivery process.

Keywords: Covid-19, Implementation of guidance and counseling, Sambas District

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada masa Covid-19 di kabupaten Sambas dan mengetahui kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dimasa Covid-19 di kabupaten Sambas tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi ke 10 guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di masa covid berjalan dengan tidak efektif karena hampir sebagian sekolah hanya absen tanpa ada layanan yang diberikan. Selain itu, meskipun ada beberapa guru BK yang memberikan layanan secara *online* (daring) masih juga banyak siswa yang tidak mengikuti layanan tersebut. Adapun kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dimasa Covid-19 adalah a) keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa; b) tidak memiliki smartphone, c) akses internet yang terbatas; dan d) siswa yang kurang disiplin dalam proses pemberian layanan.

Kata Kunci: Covid-19, Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, Kabupaten Sambas

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang penyelenggarannya di sekolah juga sangat penting untuk meningkatkan keimanan, kesadaran akan tanggung jawab, kemandirian serta meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu yang sangat esensial. Danne Borders & Sandra M. Drury dalam Yusuf (1995), menyatakan bahwa “intervensi bimbingan dan konseling mempunyai dampak substansial terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan siswa. Meskipun demikian harus disadari bahwa produk pendidikan yang dihasilkan secara maksimal bukanlah semata-mata hasil bimbingan dan konseling, akan tetapi paling tidak keberadaan layanan bimbingan dan konseling memegang peranan yang cukup penting dalam keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Proses pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk memberikan informasi dan mengarahkan siswa. Winkel (2013) mengatakan bahwa bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan serta mengarahkan kesuatu tujuan yang diinginkan. Selain itu, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa untuk mengatur dirinya sendiri, mengembangkan diri kearah yang positif, mampu bertanggung jawab pada hidupnya dan mampu meningkatkan potensi yang berujung pada pencapaian cita-citanya.

Winkel (2013) mengatakan bahwa aspek-aspek pokok dalam bimbingan dan konseling adalah aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Hal ini sejalan dengan pendapat Andi Mappire dalam Winkel (2013) yang mengatakan bahwa serangkaian kegiatan yang paling pokok bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar mereka dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan. Aspek proses menekankan pada kenyataan bahwa konseli mengalami suatu rangkaian perubahan dalam diri melalui bimbingan dan konseling, sedangkan aspek pertemuan tatap muka merujuk pada periode waktu konseli berhadapan muka dengan konselor.

Seluruh pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dituangkan kedalam sebuah program. Menurut Gibson (2011) dalam sebuah program bimbingan dan konseling harus melakukan asesmen kebutuhan yang bertujuan mengembangkan program yang lebih akuntabel, sehingga dengan pengembangan program tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. asesmen ini terdiri dari asesmen populasi target dan asesmen lingkungan.

Asesmen populasi menyediakan sasaran yang berbasis faktual bagi tujuan dan sasarannya, sedangkan asesmen lingkungan menyediakan basis faktual bagi prosedur sebuah program yang mencapai tujuan dan sasarannya.

Akhir-akhir ini pelayanan bimbingan dan konseling yang ada disekolah tidak berjalan dengan baik. Ini dikarenakan munculnya pandemic Covid-19 yang mewabah di seluruh dunia. Corona virus disease atau yang biasanya disebut dengan Covid-19 merupakan pandemi kesehatan yang sedang mewabah hampir di seluruh dunia. Akibat krisis ini, banyak negara membuat kebijakan untuk menutup sekolah dan perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Berdasarkan laporan BBC News 7 Maret 2020 yang menjelaskan bahwa penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena wabah Covid-19. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup.

Pada awalnya penyebaran Covid-19 sangat berdampak pada sektor ekonomi saja, akan tetapi saat ini dampaknya juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia adalah dengan menon-aktifkan seluruh aktivitas pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, pada masa puncak covid, total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Hal ini membuat pemerintah dan lembaga yang terkait harus menciptakan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa dengan menggunakan proses dalam jaringan (daring).

Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dimana proses pelaksanaannya menggunakan jaringan internet. Kurtanto (2017) mengatakan bahwa Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas melalui jaringan internet. Pembelajaran daring ini dengan memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video *streaming online*. Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih dan Qomarudin, 2015).

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam pendidikan (Yudhi A dan Amalia N, 2018). Menurut Abidah dkk 2020, Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti *Google Classroom*, *Whatsapp*, Kelas Cerdas, *Zenius*, *Quipper* dan *Microsoft*. Fitur *Whatsapp* mencakup *Whatsapp Group* yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota (Kusuma dan Hamidah, 2020). *Google Clasroom* juga memungkinkan pendidik dan guru mengembangkan pembelajaran kreatif. Diskusi dan transfer pengetahuan secara *face to face* layaknya bertemu melalui beragam platform video teleconference yang banyak tersedia gratis seperti *Zoom* dan *Google Meet*. Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual

dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi (Wiranda dan Adri, 2019).

Aktifitas pembelajaran daring dapat dilakukan dengan diskusi, presentasi hingga pemberian tugas, sehingga hal ini bisa memandirikan siswa. Ini selaras dengan hasil penelitian Firman dan Rahayu (2020) yang mengatakan bahwa pembelajaran online melatih kemandirian belajar pada siswa. Hal ini membutuhkan keterlibatan peserta didik yang lebih besar untuk meningkatkan perilaku belajarnya secara observasional. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membaca, memaknai postingan diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran (Zayapragassarazan, 2020).

Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi mengingat kondisi wilayah di Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lamban sewaktu-waktu (Khasanah dkk., 2020). Ini juga memungkinkan penggunaan internet yang tinggi berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yakni kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online (Obiakor dan Adeniran, 2020) seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya (Purwanto dkk., 2020)

Hampir seluruh aktivitas pembelajaran dimasa Covid dilakukan menggunakan daring (online). Hal ini juga menjadi hambatan yang sangat besar bagi pelayanan bimbingan dan konseling terutama di daerah perbatasan yang ada di Sambas. Berdasarkan data BPS, Kabupaten Sambas dengan luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4, 36% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah provinsi Kalimantan Barat, selanjutnya sebelah utara berbatasan langsung dengan serawak (Kuching) dan Natuna.

Kabupaten Sambas merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang *cross-border* Indonesia dengan Serawak Malaysia. Saat ini pemerintah sudah membangun akses transportasi dan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) sangat memadai. Akan tetapi, untuk akses internet masih jauh dari kata cukup. Dikarnakan sulitnya koneksi ini, pelaksanaan bimbingan dan konseling di daerah ini tidak berjalan sebagaimana mestinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bermaksud bahwa suatu penelitian yang mencoba memahami makna suatu kejadian atau peristiwa dengan cara berinteraksi dengan orang-orang yang ada didalam situasi atau fenomena tersebut. Sugiono (2010: 15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, analisis bersifat kualitatif serta hasilnya menekankan pada makna daripada generalisasi.

Peneliti tidak hanya mengumpulkan data hanya sekali atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan melainkan melewati tahap demi tahap

sehingga makna dapat disimpulkan. Proses yang berlangsung dari awal sampai akhir merupakan kegiatan bersifat naratif, dan holistik (Yusuf, 2014).

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan hasil penelitian. Sugiono (2010: 308) mengatakan bahwa jika melihat sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data yang diperoleh dari orang lain atau dokumen. Data primer diperoleh dari guru BK sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari siswa. Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling dimasa Covid serta kesulitan dalam pelaksanaannya di sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Creswell (2010: 267) mengatakan bahwa terdapat empat prosedur-prosedur pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, dokumentasi dan audiovisual. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Sugiono (2010:337) sebagai berikut; Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

A. Implikasi Covid-19 pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di Kabupaten Sambas

Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* diberlakukan guna meminimalisir penyebaran COVID-19 yang mengharuskan semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah yang dianggap paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran dirumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung. Begitu juga halnya dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Aktivitas tatap muka yang digunakan untuk membantu siswa digantikan dengan media dalam jaringan (daring).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh proses bimbingan dan konseling di sekolah yang ada di kabupaten Sambas melakukan proses bimbingan menggunakan daring. Hal ini dilakukan sesuai dengan anjuran pemerintah terkait kebijakan *social distancing*. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling di masa covid-19 tidak berjalan dengan baik. Dari 10 sekolah SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Sambas, hanya 2 sekolah yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling berbasis online dengan baik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dengan *Google Classroom* dan *Whatsapp*. Sebagian besar sekolah hanya menuntut siswa

untuk melakukan presensi di aplikasi, tanpa adanya proses pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, beberapa guru bimbingan dan konseling tidak meneruskan program yang sebelumnya. Selain hanya mengisi presensi, beberapa sekolah tidak melaksanakan proses bimbingan dan konseling sama sekali.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dimasa Covid-19 di antaranya:

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa

Guru bimbingan dan konseling di kabupaten sambas tidak seluruhnya memahami penggunaan teknologi dalam proses pelayanan. Ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Selain itu, kondisi perbatasan yang minim akses internet mengakibatkan mereka tidak terampil menggunakan media online untuk pelaksanaan pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya juga tidak beda jauh dengan guru tentang pemahaman penggunaan teknologi.

2. Tidak memiliki Smartphone

Perangkat pendukung teknologi yang digunakan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling terbilang mahal untuk kalangan masyarakat perbatasan. Beberapa orang tua yang belum bisa menyediakan media ataupun smartphone yang memfasilitasi anaknya dalam belajar. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini. Di tambah lagi pada masa covid, hampir di semua sektor mengalami problem terutama pada masalah ekonomi. Dengan kebijakan *social-distancing*, orang tua siswa tidak bisa bekerja di luar. Hal ini mengakibatkan mereka kesulitan membeli *smartphone* untuk anaknya.

3. Akses Internet yang Terbatas

Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah atas dapat menikmati internet. Meskipun jaringan internet ada, kondisinya masih belum mampu mengcover media daring dengan baik. Beberapa guru dan siswa terpaksa tidak bisa mengikuti pembelajaran ataupun melaksanakan bimbingan dan konseling dengan baik karna koneksi internet sangat buruk. Selain akses, masalah lain yang muncul adalah kuota internet yang masih tergolong mahal menjadi penghambat mereka mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

4. Siswa yang kurang disiplin

Belajar online merupakan hal yang baru bagi setiap siswa terutama di daerah perbatasan. Jauhnya jarak membuat guru bimbingan dan konseling kesulitan untuk mengontrol proses layanan bimbingan. Belajar dirumah membuat mereka kurang berkonsentrasi dalam proses layanan dan konseling. Selain itu, siswa juga yang merasa bosan sehingga waktu belajar yang ada digunakan untuk bermain. Walaupun di beberapa sekolah hanya melakukan pengisian kehadiran, masih di dapati siswa yang membolos. Berbagai alasan yang mereka gunakan agar tidak mendapatkan sanksi.

PENUTUP

Covid-19 merupakan wabah yang mengakibatkan dampak negative yang sangat besar diseluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dampaknya masih sangat kita rasakan dan mengakibatkan seluruh aktivitas sekolah membuat strategi agar tetap berjalan dengan baik. Perubahan ini membutuhkan usaha penyesuaian dari seluruh komponen yang ada sekolah dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling, dapat di simpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling masa Covid-19 di kabupaten Sambas tidak berjalan dengan baik, hanya 2 dari 10 sekolah yang menerapkan layanan bimbingan dan konseling daring dengan baik, sebgaaian hanya mengisi presensi saja dan bahkan masih terdapat sekolah yang tidak melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dimasa Covid yaitu a) keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, b) tidak memiliki smartphome, c) akses internet yang terbatas, dan d) siswa yang tidak disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to *Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”*. *Studies in Philosophy of Science and Education*, vol 1, no.1, 38–49.
- Firman, & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, vol 2, no. 2, 81–89.
- Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuntarto E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, vol 3, no. 1, 99-110.
- Kusuma, J. W., & Hamidah. (2020). Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, vol 5, no.1.
- Menteri Pendidikan. (2020). *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19)*.
- Obiakor, T., & Adeniran, A. (2020). Covid-19 : Impending Situation Threatens To Deepen Nigeria ' S Education Crisis. *Center For The Study Of The Economies Of Africa*
- Peraturan Pemerintah. 2003. UU. RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cetakan ke-25*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S & Hastuti M.M.Sri. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiranda, T., & Adri, M. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Modul Pembelajaran Teknologi WAN Berbasis Android. *Vote TEKNIKA (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, vol 7, no.4. 2302– 3295.